

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dianugrahi warisan budaya yang indah dan melimpah. Batik menjadi salah satu warisan budaya yang tidak hanya dikenal di dalam negeri saja tetapi juga di luar negeri. Pada tahun 2009, batik Indonesia secara resmi diakui oleh UNESCO (*United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization*). Sebagai salah satu “Budaya Lisan dan Nonbendawi” (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Hal ini disebabkan Batik Indonesia sendiri yang telah memenuhi kriteria, antara lain kaya dengan simbol- simbol dan filosofi kehidupan rakyat Indonesia, serta memberi kontribusi bagi terpeliharanya warisan budaya nonbendawi pada saat ini dan di masa mendatang.

Batik Lebak bisa terbilang masih baru karena awal terciptanya batik Lebak pada tahun 2015 oleh Bupati Lebak, Hj. Iti Oktavia Jayabaya, batik khas Lebak sendiri memiliki corak, ornament, dan karakteristik sosial, budaya masyarakat Kabupaten Lebak dan masyarakat adat Baduy termasuk ke dalam batik khas Lebak. Batik ini memiliki 12 motif dengan berbagai keragaman budaya, adat istiadat masyarakat Baduy dan Kaolotan, serta kekayaan sumber daya alamnya, masing-masing batik memiliki filosofi tersendiri sesuai corak, ornament, dan warna.

Berdasarkan data wawancara dengan ibu Ir. Hj. Virgojanti, M. Si., sebagai Kepala Badan Perencanaan Daerah (Bappeda) Kabupaten Lebak, instansi pemerintah di Kabupaten Lebak sudah menetapkan di hari tertentu untuk memakai batik khas Lebak, tujuannya agar batik lebak semakin dikenal dan dihargai keberadaannya, pemerintah Lebak juga sudah melakukan beberapa sosialisasi kepada masyarakat sekitar secara umum dengan cara membagikan sebuah buku pengetahuan tentang sejarah batik khas Lebak tapi dilakukan tidak menyeluruh keseluruh kabupaten dan tidak menyebar secara mendalam atau hanya satu kalangan saja.

Berdasarkan hasil observasi dan kuesioner, Kabupaten Lebak sendiri memiliki kurang lebih 124 institusi pendidikan Sekolah Menengah Atas dan dari 102 responden yang mengisi kuesioner responden terbanyak rata-rata berada di usia 16-19 tahun sekitar 56%, dan hampir semua tidak mengetahui tentang motif batik yang dimiliki Kabupaten Lebak, sangat disayangkan jika pelajar SMA di Kabupaten Lebak sendiri tidak mengetahui tentang motif, ciri

khas dan filosofi dari batik khas Lebak yang memiliki keragaman serta keindahan alam yang dimiliki Kabupaten Lebak.

Banyak gerakan yang dilakukan sebagai bentuk penghargaan seperti 2 oktober adalah hari batik nasional dimana setiap orang menggunakan batik di hari kerja atau di hari tersebut. Namun dibutuhkan media kampanye untuk jangka panjang, terlebih lagi untuk pelajar SMA Kabupaten Lebak sebagai generasi muda yang aktif yang diharapkan dapat memberikan perubahan untuk batik lebak. Masih kurangnya media kampanye di kalangan pelajar mengenai batik lebak membuat informasi mengenai batik lebak kurang tersampaikan sehingga tingkat kesadaran pelajar SMA akan batik lebak ini masih dirasa kurang. Adanya gerakan kampanye adalah diharapkan agar adanya dukungan dari warga masyarakat Kabupaten Lebak, khususnya pelajar SMA untuk turut peduli dalam menghargai dengan mengenal motif batik khas lebak.



1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka akan dibahas dan dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan diselidiki dan ditelaah, serta dijawab dalam penulisan yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana memperkenalkan motif batik khas Lebak kepada pelajar SMA agar semakin diketahui serta dapat dilestarikan keberadaannya?
2. Bagaimana merancang kampanye yang menarik dan sesuai untuk mengenalkan motif batik khas Lebak kepada pelajar SMA?

Dengan target utama pelajar SMA dengan rentan usia 15-19 tahun yang tertarik dengan busana lokal dan ingin mengetahui keanekaragaman batik Indonesia salah satunya yaitu batik khas Lebak.

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang ada di atas, maka tujuan perancangannya sebagai berikut :

1. Memperkenalkan motif batik khas Lebak kepada pelajar SMA agar semakin diketahui serta dapat dilestarikan keberadaannya.
2. Merancang program kampanye yang tepat dan efektif di dalamnya guna untuk memperkenalkan batik khas Lebak kepada pelajar SMA.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber dan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi

Dalam penelitian ini, penulis melakukan teknik observasi langsung ke kabupaten Lebak, dengan pertimbangan bahwa mengunjungi lokasi tersebut dapat memberikan gambaran langsung apa yang perlu disampaikan dan penting untuk dituang dalam media desain komunikasi visual.

2. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan menyebarluaskan pertanyaan. Kuesioner disebar terhadap 100 responden dan diisi dari koresponden masyarakat khususnya pelajar SMA di Kabupaten Lebak yang memiliki umur 15-19. Angket berfungsi untuk menggali informasi mengenai pengetahuan yang diketahui target tentang batik khas Lebak.

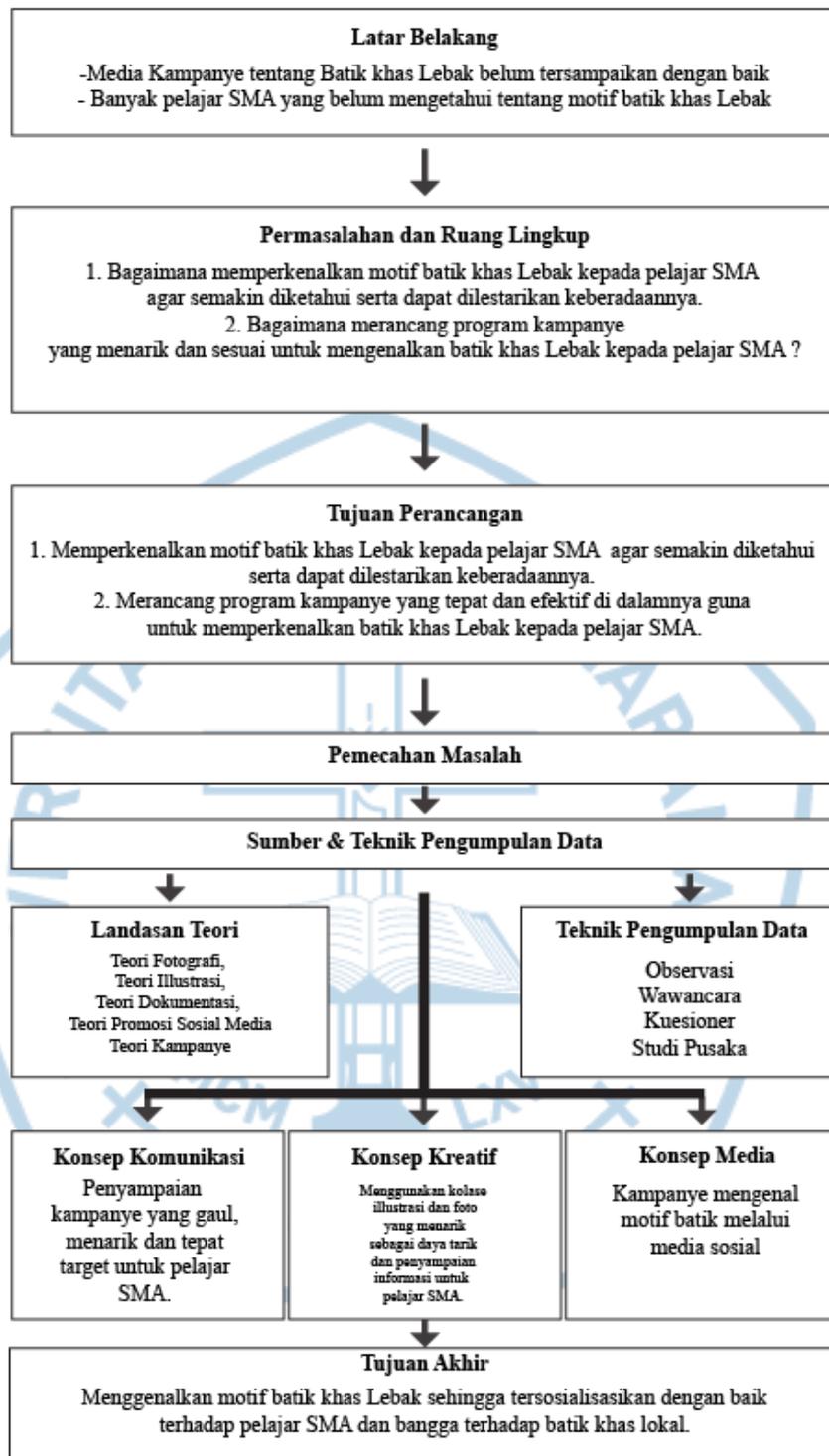
3. Wawancara

Wawancara dibutuhkan untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab dengan informan. Untuk mendapatkan data yang lebih spesifik dan mendalam, maka dari itu penulis juga melakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

4. Studi Pustaka

Penulis mendapatkan informasi dan pemahaman tentang batik, dengan berkunjung ke salah satu perpustakaan di Bandung yaitu perpustakaan Universitas Kristen Maranatha, membaca buku tentang Batik Lebak juga internet yang dapat memberikan informasi lengkap dan dijadikan dasar pemikiran.

1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan
(Sumber : penulis)